

ARTIKEL RISET<http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/070102202204>**Analisis Konsep Teritorial Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Di
Bone Sulawesi Selatan Dalam Penerapan
Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bidang Penelitian****Andi Muhammad Akbar¹, Nur Setiawati², Ishak Gani³**¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia²Departemen Dakwah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia³Departemen Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi: am.akbar@umi.ac.id

(Hp; 081241684448)

Abstract

The application of Merdeka Learning Campus Merdeka (MBKM) in this field of research analyzes the traditional architecture of the Bugis tribe which is closely related to the history of the Bugis kingdom in the past, where the City of Bone is the base in South Sulawesi. The architecture of the traditional house of the Bugis Bone nobility at that time was strongly influenced by the social stratification that prevailed in their society. The configuration of the spaces has its own characteristics and is able to provide expression as an element of the typical culture of an area by making distinctions between spaces based on social stratification to form a territory of cultural cognition. The purpose of this study is to analyze the concept of territorial space that affects the architectural characteristics of the traditional house which is reviewed based on the pattern of the Spatial system and the Physical system as well as the Stylistic system. The scope of this research is limited to the basis of the Bugis kingdom in Bone Regency, South Sulawesi. This study uses a qualitative methodology with a phenomenological paradigm approach, then analyzes in detail the typomorphology of the spatial configuration of each sample of the Bugis Bone nobility's house as a tool to measure the characteristics of the architectural space. The results of the research on the spatial concept of the Bugis Bone noble house is a physical expression that is closely related to his identity which is influenced by socio-cultural factors of the Bugis society in Bone at that time.

Keywords: MBKM, Territorial on Bugis, Traditional Houses**PUBLISHED BY :***Engineering Faculty*

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :***Received* 14 Januari 2022*Received in revised form* 18 Januari 2022*Accepted* 18 Januari 2022*Available online* 25 Februari 2022licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bidang penelitian ini menganalisis Arsitektur tradisional suku Bugis yang erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Bugis pada masa lalu, dimana Kota Bone sebagai basisnya di Sulawesi Selatan. Arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone pada waktu itu sangat dipengaruhi stratafikasi sosial yang berlaku dimasyarakatnya. Konfigurasi ruang-ruannya memiliki karakteristik tersendiri dan mampu memberikan ekspresi sebagai unsur kebudayaan khas suatu daerah dengan membuat perbedaan antara ruang berdasarkan stratafikasi sosial membentuk suatu teritorial kognisi budayanya. Tujuan penelitian ini menganalisis konsep teritorial ruang yang berpengaruh terhadap karakteristik arsitektur rumah tradisionalnya yang ditinjau berdasarkan pola *Spatial system* dan *Physical system* serta *Stylistic systemnya*. Lingkup penelitian ini dibatasi pada basis kerajaan suku Bugis di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan paradigma fenomenologi, kemudian menganalisis secara detail-detail tipomorfologi konfigurasi ruang pada masing-masing sampel rumah Bangsawan Bugis Bone sebagai alat untuk mengukur karakteristik ruang arsitekturnya. Hasil penelitian konsep teritorial ruang rumah bangsawan Bugis Bone merupakan ungkapan fisik berkaitan erat dengan kepribadian jati dirinya yang dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat Bugis di Bone pada waktu itu.

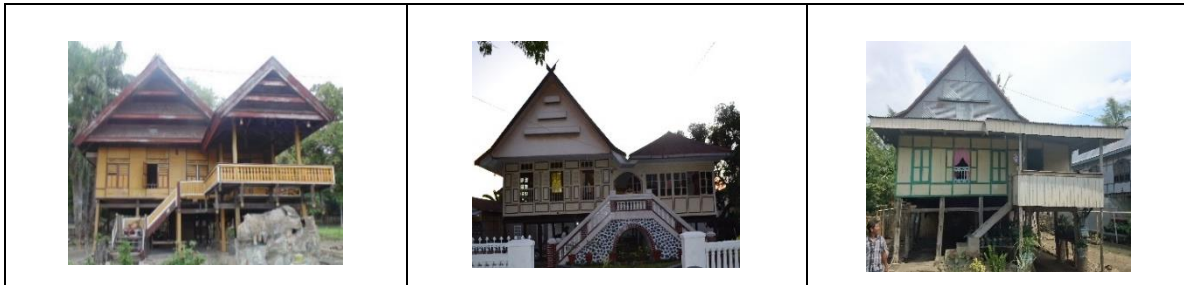
Keywords : MBKM, Teritorial Ruang, Rumah Tradisional Bugis

A. PENDAHULUAN

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bidang penelitian arsitektur tradisional diharapkan dapat mengidentifikasi penelitian karakteristik arsitektur rumah tradisional dalam bentuk ekspresi dari budaya yang penuh dengan makna simbolik, salah satu contohnya konfigurasi ruang ruang ataukah typology bentuk rumah yang dapat memperlihatkan status sosial penghuninya. Ada juga yang mengatakan rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dahulu dianggap sebagai simbol penjelmaan fisik budaya leluhurnya, hal ini dikarenakan rumah dianggap sebagai symbol tempat penyimpanan benda pusaka yang dianggap suci dan dikeramatkan yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Simbol-simbol tersebut pada ruang kelompok bangsawan Bugis di Bone selalu berpasangan dan disebut dengan sebutan yang berlawanan, seperti: ruang atas dengan ruang bawah, ruang dalam dengan ruang luar, ruang depan dengan ruang belakang, ruang kiri dengan ruang kanan, ruang timur dengan ruang barat. Peta simbolik ruang-ruang ini menggambarkan kehidupan hubungan sosial budaya dengan melihat kelompok keluarga, jenis kelamin, dan, generasi muda ataupun tua, bahkan masalah kehidupan dan kematian. Budaya pembatasan ruang-ruang dalam rumah serta ruang pertemuan adat seringkali dihubungkan dengan kosmologi budaya bangsawan Bugis di Bone, dimana rumah ditafsirkan sebagai mikrokosmos dari alam semesta, rumah bukan semata-mata dianggap sebagai tempat tinggal, tetapi juga tempat melindungi terhadap kekuatan yang tidak dapat terlihat seperti roh halus (*intangible*).

Gaya arsitektur tradisional Suku Bugis di Sulawesi Selatan dilatarbelakangi norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakatnya, sehingga ciri-ciri arsitektur tradisional suku Bugis sampai sekarang masih sulit untuk ditentukan, oleh karena suku Bugis di Sulawesi Selatan terdiri atas Bugis: Bone, Wajo, Sidrap, Soppeng, Barru, Pinrang, Sinjai, Pare-Pare, Palopo, Luwu, Enrekang, Bulukumba, Pangkep dan Maros (Peta suku bangsa dan bahasa daerah Sulawesi Selatan, 20016). Sehingga arsitektur rumah tradisional suku Bugis yang sekarang ada di Sulawesi Selatan masih sangat dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan dan kondisi topografi daerah masing-masing, oleh sebab itu secara sepintas dapat diduga ada suatu kesamaan tipologi dari bentuk rumah Bugis di Kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Selatan, termasuk didalamnya rumah tradisional bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan.



Gambar.1. Rumah Tradisional Suku Bugis di Sulawesi Selatan
Sumber: Foto Survey 2021

Arsitektur tradisional suku Bugis, juga memiliki unsur kebudayaan nasional yang mempunyai bentuk fisik, fungsi dan *style* serta proses pembuatannya senantiasa memberikan karakter tersendiri. Arsitektur tradisional sebagai hasil karya, cipta, karsa dan rasa manusia merupakan unsur kebudayaan manusia yang tidak lepas dari interaksi dan pemahaman antara lingkungan fisik alam dan keahlian atau kemampuan masyarakat dalam membentuk suatu kognisi (Rapoport, 1974), sehingga arsitektur tradisional Bugis di Sulawesi Selatan tidak terlepas pula dari faktor lingkungan tempat arsitektur tradisional tersebut berkembang sejalan perkembangan suatu bangsa beserta pandangan hidup yang sedang berkembang di daerah itu pada masa tertentu.

Arsitektur tradisional suku Bugis di Sulawesi Selatan sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Bugis pada masa lalu, dimana Kota Bone dahulu sebagai pusat kerajaan suku Bugis di Sulawesi Selatan sehingga bangunan yang dibuat umumnya menghadap ke arah laut seperti halnya istana *SorajaE'* di kota Bone (Pelras,2006). Wujud fisik rumah tradisional masyarakat Bugis sangat dipengaruhi stratifikasi sosial yang berlaku dimasyarakatnya, pemahaman ini berdasar *Lontara Sure La Galigo*, dimana *Tomanurung* mengajarkan paham ketatanegaraan turun dari

langit sebagai *Dewata Seuwae* untuk memerintah bumi, dimana kekuasaan diturunkan oleh *Dewata* kepada manusia melalui raja sebagai wakil dewa di dunia, (Mattulada, 1982).

Rumah-rumah tradisional suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan dapat di bedakan berdasarkan status sosial orang-orang yang menempatinnya, seperti misalnya rumah Saoraja'E berarti rumah besar yang hanya bisa di tempati oleh raja dan keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan bola adalah rumah yang di tempati oleh orang atau rakyat biasa (ata). Tipologi arsitektur kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung yang lantainya mempunyai jarak tertentu dari permukaan tanah, bentuk denah kedua rumah ini ada kemiripan yaitu empat persegi panjang dimana arah lebar dan panjang tidaklah sama. Perbedaan yang mencolok pada kedua rumah ini adalah rumah saoraja'E dalam bentuk dan ukurannya yang lebih besar begitu juga dengan tiang-tiang penyangganya. Atap rumah suku Bugis umumnya berbentuk pelana dan biasa disebut atap kampung, sebagai penutup ruang Rakkeang yaitu ruang yang berada pada atap rumah Bugis biasa di sebut timpa' laja, bentuk dan susunannya bertingkat-tingkat, sesuai dengan stratifikasi derajat sosial penghuninya.

Karakteristik rumah tradisional Bangsawan suku Bugis di Bone memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah panggung Bangsawan dari suku yang lain yang berada dipesisir pantai pulau-pulau di Indonesia. Bentuknya yang khas memanjang ke belakang, dengan ruang-ruang tambahan dibagian depan yang biasa disebut lego-lego dan ruang tambahan dibagian belakang yang bisa disebut dapureng dari bangunan utama atau indo bola. Berbagai ciri khas lain juga ditambahkan pada rumah-rumah tradisional kalangan bangsawan suku Bugis di Bone untuk menunjukkan tingkat status sosial mereka.

Ciri-ciri yang paling menonjol pada bagian luar atau eksterior rumah bangsawan Bugis di Bone adalah Timpa laja yaitu jumlah susunan papan yang berfungsi sebagai dinding/penutup bagian muka ruang pada atap rumah Bugis yang biasa disebut Rakkeang. Sedangkan ciri-ciri yang paling menonjol pada bagian dalam rumah bangsawan suku Bugis di Bone adalah Tamping, yaitu ruang sirkulasi di dalam rumah, biasanya terletak pada sisi panjang kebelakang bagian samping atau tengah indo bola yang posisi lantainya lebih rendah dari lantai watampola atau semacam koridor setelah pintu masuk badan rumah dan jika ruang dapureng menyatu dengan indo bola maka tamping biasanya berakhir disana. Jika ada tambahan ruang-ruang lain dengan rancangan yang lebih kompleks, maka bentuk segi empat memanjang tetap menjadi pola dasar ruang tamping, dibawah ini foto-foto survey ruang tamping.



Gambar.2 Ruang *Tamping* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone
Sumber : foto survey 2021

Informasi yang didapatkan pada survey lapangan penelitian penerapan merdeka belajar kampus merdeka, dahulu tradisi dalam menerima tamu masuk kerumah tradisional raja atau keturunan bangsawan Bugis di Bone membedakan ruang privasi penerimaannya berdasarkan stratifikasi tamu atau orang yang datang kerumahnya. Tamu bangsawan atau stratifikasinya tinggi dalam lingkungan masyarakat ditempatkan pada bagian atas pada permukaan lantai yang lebih tinggi, sedangkan tamu atau orang yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan atau *ata* ditempatkan pada bagian bawah permukaan lantai yang lebih rendah yaitu ruang *tamping*.

Perbedaan ketinggian lantai yang kontras secara tegas menerangkan adanya batasan teritorial ruang yang memisahkan dan suatu bentuk ruang yang sengaja dibuat atau ditonjolkan. Budaya tradisional masyarakat Bugis Bone dari segi arsitektur rumah tradisional pada masanya dibuat dengan makna filosofis yang mendalam, hanya dengan simbol perbedaan ketinggian lantai maka orang-orang telah dapat menangkap fenomena dengan sangat jelas tingkatan status sosial pemilik rumah.

Dengan kondisi tersebut diatas, dapat diduga bahwa rumah tradisional bangsawan bugis di Bone memiliki karakteristik teritorial ruang yang khas dan membentuk atau mengsetting ruang dalamnya sebagai area teritorial pribadinya. Fenomena konsep teritorial ruang ini terlihat jelas pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sebagai individu atau kelompok individu menciptakan ruang-ruang khusus untuk dirinya sendiri atau kelompok kebangsawanannya dengan memisahkan atau membedakan ruang-ruang tertentu berdasarkan derajat sosial didalam rumahnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat dewasa ini terhadap dasar-dasar filosofi bentuk ruang dalam rumah tradisional bangsawan Bugis yang disampaikan para pendahulu kita dan tidak adanya lembaga yang mengatur nilai-nilai budaya tradisional Bugis di Bone, menjadikan penulis tertarik

melakukan penelitian pengungkapan teritorial ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone dan menjadi fokus pada penelitian penerapan merdeka belajar kampus merdeka dengan melibatkan mahasiswa untuk ikut melakukan penelitian ini.

Adanya struktur teritorial ruang yang jelas dan tegas, serta pola tata ruang yang unik pada rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Bone menjadikan karakteristik yang khas dan melekat serta mampu menaungi penghuni berhubungan dengan tuhan dan melindungi diri dari gangguan alam yang teraga dan tidak teraga serta berinteraksi pada lingkungan sekitarnya menjadikan rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan menarik untuk diteliti secara mendalam.

Bentuk yang unik pada teritorial ruang rumah tradisional bangsawan suku Bugis dengan struktur ruang terbuat dari kayu dan memiliki kejelasan pada pola-pola ruangnya yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur, serta mampu memberikan filosofi dan ekspresi tersendiri, menjadikan konfigurasi ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan ini memiliki karakteristik tersendiri dan patut dipertahankan sebagai suatu aset karya arsitektur nasional, untuk kelangsungannya bertahan sebagai jembatan penghubung antara masa yang telah lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dari permasalahan di atas menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian pada penerapan konsep merdeka belajar kampus merdeka bidang penelitian arsitektur tradisional, sebagai berikut :

1. Bagaimana teritorial ruang arsitektur pada sistem spasial konfigurasi ruang, sistem fisik bentuk ruang dan stylistik rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan ?
2. Dari hasil pembahasan teritorial ruang diatas, bagaimana penerapan konsep merdeka belajar kampus merdeka bidang penelitian arsitektur tradisional yang terdapat pada wujud ruang rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan ?

A. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang penelitian ini adalah menganalisis konsep teritorial ruang yang berpengaruh terhadap karakter arsitektur rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Analisis tersebut diteliti berdasarkan wujud fisik ruang itu sendiri yang terdiri dari sistem spasial yang berkaitan dengan letak dan pola-pola ruang dalam ruang, sistem fisik berupa struktur dan konstruksi serta material bahan bangunannya, sedangkan untuk stylistik sistem pada ruang ditinjau

berdasarkan filosofi makna simbolik yang terdapat pada elemen-elemen diruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan dalam penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang penelitian

Penerapan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai Sasaran penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat besar bagi dosen dan mahasiswa untuk menjelaskan dan memperluas wawasan arsitektural tentang ciri-ciri khusus yang tidak terlihat pada bangunan rumah tradisional di Indonesia, khususnya konfigurasi ruang pada rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan dengan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang sangat berpengaruh terhadap wujud ruang bangunan rumah-rumah tradisional Bugis di Sulawesi Selatan.

Selain itu sasaran penelitian pada penerapan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang arsitektur tradisional ini sangat diharapkan dapat :

- a. Memberikan masukan akademik ilmu pengetahuan tentang penerapan konsep perancangan arsitektur tradisional dan sejarah perkembangan arsitektur rumah tradisional bangsawan Bugis khususnya, dan arsitektur rumah tradisional Bugis umumnya.
- b. Memberikan masukan tentang landasan konseptual pembangunan rumah adat tradisional suku Bugis, oleh karna rumah tradisional bangsawan suku Bugis dianggap memiliki pola-pola ruang yang lengkap sesuai *lontaraq* suku Bugis dan fisik yang berkarakter serta penuh makna simbolik pada ragam hiasnya sebagai aset budaya dan parawisata untuk kepentingan konservasi dan lainnya dimasa-masa yang akan datang.
- c. Kesuksesan dalam penerapan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang penelitian arsitektur tradisional ini akan memberikan gambaran batasan yang tegas dan jelas tentang bentuk teritorial ruang yang melekat pada karakteristik arsitektur rumah tradisional suku Bugis di Bone. Identitas arsitektur tradisional di Indonesia pada hakikatnya harus mendapat jalan pengungkapan yang ilmiah, dengan demikian identitas karya Budaya Bangsa Indonesia dalam hal ini arsitektur tradisional bangsawan suku Bugis di Sulawesi Selatan akan menjadi jelas dan tegas sebagai aset kebanggaan negara Republik Indonesia yang kita cintai.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

1. Lokasi Penelitian

Penerapan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang penelitian Penelitian ini akan dilakukan didaerah basis utama suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwasanya dahulu kerajaan suku Bugis pernah berpusat di Bone (Pelras, 2006) dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi spesifik rumah tradisional didaerah ini sehingga mempunyai ciri khas dan ketahanan bangunan yang tinggi walaupun telah berumur ratusan tahun serta mewakili lokasi daerah yang berada pada dataran rendah, dataran dan dataran tinggi.

2. Obyek Penelitian

Sebagai obyek penelitian adalah rumah tradisional Bangsawan suku Bugis Bone yang kondisinya masih baik dan dihuni. Rumah tinggal yang dipilih sebagai kasus penelitian adalah rumah tradisional yang dipandang sebagai rumah asli bangsawan Bugis Bone dengan kriteria Struktur dan fasad bangunan yang tidak mengalami perubahan fisik signifikan yang dipilih secara acak dan mewakili bentuk komposisi dan elemen fasad yang sama.

Obyek penelitian difokuskan pada pengamatan fisik dan non fisik konfigurasi ruang. Pengamatan fisik bersifat kongkrit secara visual dan dimensional tentang sistem spasial, sistem fisik dan sistem bentuk ruang rumah tinggal bangsawan Bugis sedangkan pengamatan non fisik terkait proses tradisi dari masa ke masa yang dilakukan pada masing fungsi ruang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dari masa persiapan hingga masa pemeliharaan dan aspek-aspek sosial dan ekonomi serta religius yang ada pengaruhnya terhadap wujud rumah tinggalnya.

3. Sumber Informasi

Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bidang penelitian ini Dalam Penelitian ini ada 2 sumber informasi yang diperoleh, yaitu:

1. Informasi tekstual, yaitu informasi tertulis yang diperoleh dari media cetak berupa literatur atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus dan tema penelitian.
2. Informasi verbal, yaitu informasi yang berupa kata-kata atau penjelasan yang diperoleh saat melakukan wawancara mendalam yang dilakukan kepada penghuni rumah tradisional tersebut, Narasumber budaya dan tokoh masyarakat yang berada pada lokasi obyek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai pada penelitian analisis konsep teritorial ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan dalam penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah sebagai berikut:

a) Konsep Teritorial Ruang Secara Spasial,

Konfigurasi ruang ruang yang ada umumnya memanjang kebelakang linier dengan ruang-ruang lain yang ada pada *Indo Bola*. Konsep teritorialnya antara ruang merupakan simbol privasi yang sengaja dibentuk agar senantiasa setiap tamu dapat terpantau semua pergerakannya yang ada didalam rumah dan terjaga oleh semua anggota keluarga yang ada didalam bangunan induk rumah sehingga pada ruang-ruang tertentu tidak boleh dilewati atau dimasuki oleh sembarang orang kecuali anggota keluarga dekat. Sedangkan letak ruang-ruang yang ada searah dengan ruang *tamping* menuju pintu utama jalan masuk ruang-ruang yang ada pada *watampola*. Karakteristik teritorial ruang-ruangnya semata-mata dipengaruhi faktor fungsional ruang tersebut, sedangkan ukurannya mengikuti letak struktur tiang tiang yang ada dalam rumah dengan tetap mengacu pada tiga zona pembagian ruang rumah Bugis pada umumnya yaitu; *Lontang ri saliweng*, *Lontang ri tenggah* dan *Lontang ri laleng*. *Lontang ri saliweng* difungsikan sebagai ruang penerimaan tamu dan *Lontang ri tenggah* diperuntukkan sebagai ruang kepala keluarga sedangkan *Lontang ri laleng* diperuntukkan sebagai ruang anak gadis dan ruang orang tua yang sudah uzur.

Semakin besar ukuran ruang ruang yang ada dalam rumah tradisional bangsawan Bugis Bone maka semakin tinggi pula derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut, hal ini perwujudan simbolik karakteristik teritorial ruang dalam golongan bangsawan Bugis di Bone yang ingin menunjukkan kebesaran derajat kebangsawanannya di wilayah yang dikuasainya.

Orientasi teritorial ruang-ruang yang ada pada ruang *Watampola* diarahkan menghadap ke ruang *Tamping* sebagai jalur sirkulasi, hal ini ditandai dengan letak pintu masing-masing ruang. Karakteristik teritorial bersifat mengarahkan dan menyeleksi orang yang masuk, Sedangkan hirarki teritorial ruang-ruangnya ditandai pemisahan ruang yang sangat jelas dan tegas berupa perbedaan tinggi rendahnya lantai ruang *tamping* dengan ruang *watampola* yang ada didepannya dan *pallawa tenggah* yang berfungsi sebagai pembatas ruang penerimaan keruang yang lebih privasi yaitu ruang anak gadis sebagai simbol *siri* (harga diri keluarga). Konsep teritorial ruang secara spasial ini merupakan hirarki konsep duality dalam rumah tradisional bangsawan Bugis yang membedakan dua hal yang saling berlawanan dan merupakan simbol kewibawaan serta

penghargaan atas pemenuhan privasi penghuninya akan batasan berkomunikasi dengan tamu yang masuk kerumahnya.

b) Konsep Sistem fisik Peruangan

Konsep sistem fisik pada modul struktur ruang-ruang bangsawan Bugis Bone yaitu arah panjang dan lebar ruang tidaklah sama, hal ini disebabkan pola memanjang kebelakang yang terdiri atas beberapa ruang lain yang ditempati oleh keluarga dekat, seperti ruang *jongke* yang berada dibelakang ruang *watampola* dan menyatu dengan ruang *dapureng*, hal ini merupakan wujud kebiasaan bangsawan Bugis Bone dengan hubungan kekerabatan yang erat, sehingga umumnya penghuni yang tinggal dalam massa bangunan rumah tidak hanya terdiri dari keluarga inti saja, tetapi juga ditempati oleh kerabat yang lebih rendah derajatnya dan para pelayan-pelayan. Sedangkan sistem konstruksi dengan struktur lantai papan menggunakan konsep *Mappasituppu aju*, yaitu struktur kayu yang saling ditumpukkan tanpa menggunakan paku.

c) Elemen-elemen Ruang

Elemen-elemen ruang yang paling menonjol dalam rumah bangsawan Bugis Bone adalah *Tamping* yaitu sebagai ruang sirkulasi dalam rumah dan juga sebagai ruang seleksi tamu-tamu yang masuk kedalam rumah. Ruang tamping ini posisi lantainya yang paling rendah didalam rumah bangsawan Bugis Bone, ruang ini juga sebagai simbol karakteristik teritorial pemisah antara yang tinggi dengan yang rendah, semakin tinggi jarak antara lantai *tamping* dengan lantai *watampola*, semakin tinggi pula derajat sosial pemilik rumah diwilayah tersebut. Sedangkan *Pallawa Tengah* karakteristik teritorialnya ruangnya sebagai batas tegas pergerakan tamu yang berada didalam rumah, sedangkan lantai *tamping* biasanya terbuat dari papan yang sengaja dipasang agak jarang sehingga terlihat ada spasi diantara papan lantai tersebut dan kita bisa melihat ruang dibawah tamping. Hal ini bukan saja sebagai tempat membuang kotoran kebawah setelah menyapu membersihkan rumah akan tetapi spasi-spasi lantai papan tamping ini juga berfungsi jalur sirkulasi udara didalam rumah. Pada jaman dahulu ruang tamping dengan lantai yang memiliki spasi digunakan tempat permandian mayat.

E. PENUTUP

Penelitian Analisis konsep teritorial ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan dalam penerapan merdeka belajar kampus merdeka merupakan perwujudan kebudayaan fisik dalam konteks arsitektur tradisional Bugis, dimana konsep ruangnya merupakan

ungkapan fisik berkaitan erat dengan kepribadian jati diri Bangsawan Bugis di Bone yang dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat Bugis di Bone pada waktu itu. Dalam kaitannya program MBKM, hal ini masih merupakan program baru sehingga belum banyak data yang dapat dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan apakah MBKM dapat menjadi solusi dari masalah-masalah penelitian ilmiah di Indonesia, namun terdapat optimisme bahwa dengan adanya program MBKM ini mahasiswa mendapat *skill*, pengalaman, keterampilan lainnya dibidang penelitian arsitektur tradisional. Disarankan program Kampus Merdeka dan merdeka belajar yang berbasis penelitian ini dapat menunjang kemampuan proses belajar mengajar pada mahasiswa dan dosen serta dapat mengembangkannya dikemudian hari dilingkungan masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2021
- Ching, Fancis., D.K., 2000, Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan. Erlangga, Jakarta.
- Christian, Pelras, 2006, Manusia Bugis. Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d"Extreme-Orient, Jakarta.
- Frick, Heinz., Ch, 2007, Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia; Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui patern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah, Kanisius, Yogyakarta.
- Habraken, N.J, 2008, General Principles Of About The Way Environment Of Architecture. MIT, Massachussets.
- Hamid, Abu, 2005, Pasompe, Pengembaraan Orang Bugis, Pustaka Refleksi, Makassar.
- Kurikulum KKNI Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Tahun 2019
- Ronald, Arya, 2003, Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Uneversitas Atmajaya, Yogyakarta
- Panduan Program Bantuan Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2021
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi